

Pendidikan Kewarganegaraan Global sebagai Sarana Pencegahan *Cyberbullying* Para Remaja di Era Digital

Anisa Qonita Hamzah ^{a,1}, Faizah Nur Ivana ^{b,2}, Kenzanorra Aliyah Arifin ^{c,3}, Siti Maizul Habibah ^{d,4}

^a Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹ anisa.22093@mhs.unesa.ac.id*

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Dinamika global dan kemajuan teknologi mengubah paradigma kewarganegaraan, menimbulkan kebutuhan mendesak akan strategi pendidikan responsif terhadap tantangan seperti cyberbullying di kalangan remaja. Pendidikan Kewarganegaraan Global adalah sebuah konsep pendidikan inovatif yang menekankan keterhubungan individu dengan komunitas dunia, mempromosikan pemahaman antarbudaya, dan mengembangkan empati terhadap masalah dunia. Cyberbullying pada remaja merupakan dampak buruk dari arus globalisasi digital, yang diperburuk oleh rendahnya etika dan pemahaman hukum di ruang maya sehingga berujung pada gangguan psikologis dan sosial serius. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan Global menjadi alat pencegahan yang sangat efektif karena pada hakikatnya bertujuan membentuk warga dunia yang kritis, empatik, toleran, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini secara spesifik memberdayakan literasi digital kritis dan kemampuan sosial-emosional remaja, melatih mereka memahami konsekuensi moral dan etis dari tindakan online. Dengan penanaman nilai-nilai dunia yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan Global mendorong remaja untuk bertindak bertanggung jawab, beradab serta menciptakan lingkungan digital yang aman bagi semua warga.

ABSTRACT

Global dynamics and technological advances are changing the paradigm of citizenship, creating an urgent need for education strategies that respond to challenges such as cyberbullying among teenagers. Global Citizenship Education (GCED) is an innovative educational concept that emphasizes the interconnectedness of individuals with the global community, promotes intercultural understanding, and develops empathy for global issues. Cyberbullying among adolescents is a negative impact of digital globalization, exacerbated by low ethics and legal understanding in cyberspace, leading to serious psychological and social disorders. Therefore, Global Citizenship Education (GCED) is a very effective prevention tool because it essentially aims to shape critical, empathetic, tolerant, and responsible global citizens. This approach specifically empowers adolescents critical digital literacy and social-emotional skills, training them to understand the moral and ethical consequences of online actions. By instilling global values that are in line with the Pancasila Student Profile, Global Citizenship Education (GCED) encourages adolescents to act responsibly, civilly, and create a safe digital environment for all citizens.

Informasi Artikel

Diterima: 15 November 2025

Disetujui: 17 Desember 2025

Kata kunci:

Pendidikan *Global*, Cyberbullying, Literasi Digital

Article's Information

Received: 15 November 2025

Accepted: 17 December 2025

Keywords:

Global Citizenship Education (GCED), Cyberbullying, Digital Literacy

Pendahuluan

Proses globalisasi telah mengubah pemahaman tentang kewarganegaraan. Seperti yang dinyatakan oleh Murdiono (2018), studi mengenai kewarganegaraan telah menjadi isu menarik yang diperbincangkan di banyak tempat di seluruh dunia, seiring dengan kemajuan globalisasi. Dalam konteks kewarganegaraan, globalisasi menghilangkan batas-batas bagi setiap warga negara, sehingga muncul gagasan tentang kewarganegaraan global. Gagasan kewarganegaraan global dikenal sejak tahun 1990-an, khususnya dalam bidang pendidikan di sektor pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan Global kini menjadi perhatian utama di berbagai negara sebagai tanggapan

terhadap berbagai tantangan global yang semakin rumit. Metode ini mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku secara umum dengan pemahaman tentang hak-hak serta kewajiban dalam skala internasional. (Untari et al., 2024).

Kewarganegaraan global tidak bisa lepas dari penggunaan media digital. Penggunaan media digital membutuhkan internet, peran internet di era globalisasi sangatlah penting. Berdasarkan data yang dirilis oleh Asosiasi Penyedia Layanan Internet Indonesia (APJII) melalui survei penetrasi pengguna internet di Indonesia untuk periode 2019-2020, dapat dilihat bahwa jumlah pengguna internet di negara ini telah meningkat secara dramatis dari tahun ke tahun. Hasil survei terbaru pada tahun 2019 menunjukkan bahwa secara nasional, 20 Jumlah orang yang menggunakan internet di Indonesia telah mencapai 196.714.070,8 juta (73,7%) orang, dengan dengan keseluruhan populasi Indonesia pada tahun tersebut (proyeksi BPS) sebesar 266.911.900 juta. Pertumbuhan persentase pengguna dalam satu tahun mencapai 8,9%, dengan penambahan 25.537.363,5 juta pengguna dari tahun 2019 hingga 2020. Kelompok pengguna terbesar berdasarkan usia adalah generasi muda, yaitu mereka yang berusia 15-19 tahun dengan persentase 91%. Sementara itu, survei 24 oleh We are Social mengungkapkan bahwa di tahun 2020, jumlah orang yang menggunakan internet di Indonesia yang menggunakan media sosial mencapai 59%, dengan Facebook menempati peringkat ketiga sebagai platform yang paling aktif digunakan (APJII, 2020). Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa generasi muda merupakan kelompok dengan persentase pengguna internet tertinggi. Angka 91% untuk usia 15-19 tahun, yang umumnya merupakan remaja, menunjukkan kemampuan mereka yang lebih besar dalam mengadopsi informasi yang disebarkan melalui internet.

Internet bisa dimanfaatkan untuk kebaikan, seperti menambah ilmu pengetahuan, sarana berinteraksi sosial, menambah relasi dan transaksi perdagangan dan lain-lain. Namun internet dapat juga digunakan untuk tindakan yang merugikan bagi orang lain bahkan untuk menyakiti orang lain. *Cyber bullying* sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman tentang konsekuensi tindakan online. *Cyberbullying* adalah salah satu perundungan dengan melalui media sosial dengan cara seseorang atau sekelompok orang berbuat tidak sopan kepada orang lain bahkan secara terus menerus menyerang korban sehingga korban merasa tidak nyaman, tertekan bahkan sampai mengalami depresi dan kehilangan harga diri (Pandi, 2016). *Cyberbullying* semakin menjadi-jadi dengan semakin berkembangnya teknologi, contohnya media digital. Terutama pada kalangan remaja sebagai pengguna terbesar media digital. Bentuk perundungan melalui media digital antara lain, seperti pelaku memposting gambar-gambar rahasia milik korban atau mengejek korban dengan kata-kata yang bernada intimidasi serta menurunkan harga diri korban. Bagi pelaku *cyberbullying* hal tersebut dilakukan untuk melampiaskan emosinya yang terpendam dan dia merasa puas dengan perilaku tersebut (Utami et al., 2018).

Cyberbullying merupakan masalah yang serius dan perlu ada pencegahan. Pendidikan kewarganegaraan global sangat berpotensi sebagai sarana untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* pada para remaja karena pendidikan kewarganegaraan global mengajarkan pada para remaja tentang pentingnya empati dan solidaritas. Melalui kurikulum ini, mereka belajar mengidentifikasi tanda-tanda *cyberbullying* dan cara melaporkannya. Pendidikan ini juga membangun keterampilan komunikasi yang positif di dunia maya. Remaja diajarkan untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk kebaikan, bukan untuk menyakiti orang lain. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat mengurangi insiden *cyberbullying* secara signifikan. Akhirnya, pendidikan ini mempersiapkan remaja untuk menjadi pemimpin masa depan yang peduli terhadap isu sosial (UNICEF, 2022)

Implementasi pendidikan kewarganegaraan global dalam rangka pencegahan *cyberbullying* memerlukan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan organisasi internasional. Remaja perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran untuk hasil yang maksimal. Pendidikan ini harus disesuaikan dengan konteks budaya lokal agar relevan. Dengan teknologi seperti aplikasi edukasi, pembelajaran

dapat lebih interaktif. Evaluasi berkala diperlukan untuk mengukur efektivitas program. Pendidikan ini tidak hanya mencegah *cyberbullying* tetapi juga membangun karakter remaja yang positif. Pada akhirnya, ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih sadar global dan digital (OECD 2024).

Tujuan pada artikel ini adalah untuk menganalisis bahwa Pendidikan Kewarganegaraan Global dapat menjadi sarana mencegah terjadinya *cyberbullying* para remaja di era digital. Adapun *novelty* dari artikel ini adalah pencegahan *cyberbullying* terhadap para remaja di era digital dikaitkan dengan Pendidikan Kewarganegaraan Global. Batasan artikel ini adalah menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan Global untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* yang sering terjadi para remaja dengan rentang usia 15-19 tahun. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Global para remaja diharapkan lebih bijak dalam penggunaan media digital.

Metode

Penelitian literature review dengan judul “Pendidikan Kewarganegaraan Global sebagai Sarana Pencegahan *Cyberbullying* para Remaja di Era Digital” ini merupakan penelitian bersifat kualitatif dengan metode studi literatur. Metode studi literatur dipilih untuk mendapatkan pengetahuan mendalam tentang bagaimana pendidikan kewarganegaraan global dapat berperan dalam mencegah *bullying* pada remaja di era digital. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait dengan Pendidikan Kewarganegaraan Global, *cyberbullying*, dan konteks digital. Sumber-sumber tersebut dikaji secara komprehensif untuk mendapatkan informasi yang relevan dan terpercaya.

Selanjutnya untuk menganalisis data, pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis kritis untuk mengidentifikasi tema-tema penting, pola, dan konsep terkait peran pendidikan kewarganegaraan global dalam upaya pencegahan bullying. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyintesis berbagai temuan dan teori dari literatur yang telah dibaca sehingga dapat dihasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.

Kata kunci yang digunakan adalah “Pendidikan Kewarganegaraan Global,” “*cyberbullying*,” dan “literasi digital.” Literatur yang dipilih mencakup jurnal yang memenuhi kriteria sesuai dengan kata kunci, diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2015-2025), ditulis dalam bahasa Indonesia, jurnal penelitian asli, berfokus pada remaja, dan tersedia dalam teks lengkap. Jurnal penelitian dicari secara online melalui saluran akses terbuka, khususnya *Google Scholar*.

Hasil

Peristiwa *cyberbullying* sudah sering terjadi di kalangan remaja di Indonesia sebagai dampak negatif dari arus globalisasi. Para remaja tidak bisa dipisahkan dari media digital sebagai alat komunikasi maupun media mencari informasi berbagai hal. Tindak *cyberbullying* tidak mudah dideteksi, karena korban jarang menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada orang lain. Untuk melihat dampak buruk *cyberbullying* diperlukan kewaspadaan dari orang-orang terdekat korban. Berdasarkan penelitian Prastowo & Setyowati (2023) untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja khususnya pelajar SMA, maka diperlukan strategi salah satunya dengan dibentuk tim khusus yang disebut *team cyber safe* yang berfungsi untuk mencegah terjadinya bentuk-bentuk perundungan melalui media sosial di kalangan remaja SMA. Tim ini mendapat pendidikan secara khusus berupa pelatihan dari nara sumber yang ahli dari berbagai bidang, seperti bidang politik, kebangsaan, dan psikologi. Pihak sekolah membentuk tim *cyber safe* karena sekolah sangat peduli terhadap pencegahan *cyberbullying*, yang merupakan tindakan yang marak terjadi di kalangan remaja. Selain itu pihak sekolah merasa prihatin karena tindakan *cyberbullying* ini setiap tahun semakin meningkat dan tidak terkendali.

Sedangkan menurut Nasoha et al., (2025) terjadinya perundungan daring (*cyberbullying*) menunjukkan para remaja cenderung memiliki kemampuan teknologi yang tinggi, tetapi belum sepenuhnya memahami nilai moral, tanggung jawab, dan batas etika dalam berinteraksi di ruang digital. Tingkat etika digital yang masih rendah menjadi faktor dominan yang mendorong munculnya perilaku ujaran kebencian dan *cyberbullying*. Banyak remaja yang belum mampu memverifikasi kebenaran informasi, sehingga mudah terprovokasi oleh konten yang viral dan tidak menyadari konsekuensi hukum dari tindakan mereka di media sosial. Penyelesaiannya adalah perlu memahami para remaja untuk menggunakan teknologi secara bijak, menghormati hak orang lain, dan menjaga keutuhan dalam berinteraksi sosial.

Pencegahan terjadinya *cyberbullying* dapat pula dengan cara pendekatan kearifan lokal (Syarkawi et al., 2024). Kearifan lokal yang dimaksud di sini adalah mengimplementasikan nilai-nilai syariat Islam. Mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf, menghargai perbedaan, membiasakan berakhlak mulia, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti: empati, toleransi, dan kerja sama. Penelitian yang berkaitan dengan *cyberbullying* dilakukan juga oleh Ramadhan et al., (2022) bahwa untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*, para remaja perlu dibekali pengetahuan tentang wawasan nusantara. Wawasan nusantara sangat penting untuk membangun kerukunan dan persatuan, membangkitkan sikap nasionalisme, serta mengajak masyarakat untuk memahami asal usul bangsa mereka.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Kewarganegaraan Global

Keberadaan suatu teknologi telah merubah arah kehidupan sosial masyarakat. Teknologi merubah cara masyarakat dalam memahami, berpikir serta menjalani kehidupannya di era modern saat ini. Perubahan ini menjadikan interaksi sosial semakin luas dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu sehingga masyarakat juga menjadi semakin terhubung dan beragam. Perkembangan teknologi yang begitu pesat memang membuka berbagai peluang positif bagi kehidupan masyarakat modern. Namun pada saat yang sama juga memunculkan dinamika global yang semakin kompleks mulai dari ketidaksetaraan hingga krisis ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwasanya perkembangan teknologi juga menuntut kesiapan masyarakat dalam mengelolanya. Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi yang tepat agar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan manfaat yang selaras bagi kehidupan masyarakat (Prastowo & Setyowati, 2023). Salah satu strategi tersebut adalah menghadirkan suatu bentuk pendidikan yang mampu merespons dinamika global yang efektif. Konsep yang relevan dalam konteks ini adalah Pendidikan Kewarganegaraan Global atau (*Global Citizenship Education (GCED)*)

Pendidikan Kewarganegaraan Global dapat dipahami sebagai "pendidikan yang inovatif" untuk pendidikan kewarganegaraan (PKn) di zaman global. Sebagaimana dinyatakan oleh Titus (1999) bahwa ada kebutuhan untuk menerapkan pendekatan baru dalam pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan baru ini dikenal oleh Charles Titus sebagai pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi global, yang merupakan cara baru dalam melihat pendidikan kewarganegaraan. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Banks dalam (Usmi, 2023) yang menyatakan perlunya pemikiran ulang mengenai pendidikan kewarganegaraan di era global abad ke-21, agar dapat membentuk dan mendidik siswa secara efektif menjadi warga negara yang mampu berperan dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Adapun pendapat (Franch, 2019) yang juga mengatakan bahwa kewarganegaraan global adalah cara pandang baru dalam PKn. Kini saatnya untuk memahami kewarganegaraan yang memiliki visi dan berguna untuk dunia/global. Namun, ini tidak berarti mengabaikan kewarganegaraan nasional. Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para pakar di atas, sederhananya hakikat dari Pendidikan Kewarganegaraan Global (*Global Citizenship Education/GCED*) merupakan konsep yang menekankan hubungan erat individu dengan

komunitas global melalui pemahaman, penghormatan terhadap perspektif budaya-nasional-global, serta pengembangan empati terhadap tantangan dunia seperti lingkungan dan hak asasi manusia.

Menurut Ross dan Davies (dalam Mulyani et al., 2024) Pendidikan kewarganegaraan global muncul sebagai respons terhadap meningkatnya isu-isu global yang tidak dapat dihindari, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan tantangan lintas negara. Ini merupakan hasil dari tren tertentu: pengembangan kewarganegaraan, isu-isu global, identitas global, dan hak-hak asasi manusia yang bersifat universal. Isu dan tantangan yang kita hadapi saat ini, seperti pemanasan global, berkurangnya partisipasi masyarakat dalam politik, serangan teroris, konflik antaragama dan etnis, serta krisis finansial dan ekonomi, memerlukan perubahan dalam fokus dan pendekatan pendidikan kewarganegaraan (M. Zapalska, Wingrove-Haugland, LaMonica, dan Rivero, 2013). Dengan kata lain, pendidikan kewarganegaraan tidak lagi cukup jika hanya berorientasi nasional, tetapi juga harus mampu membekali peserta didik memahami persoalan global dan keterhubungan dunia.

Pendidikan Kewarganegaraan Global adalah sebuah sistem pendidikan yang dirancang untuk memberikan pemahaman, keterampilan, dan nilai yang diperlukan agar individu mampu memahami dan menghadapi tantangan di level global, sekaligus berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan berkelanjutan (UNESCO, 2023). Pendidikan Kewarganegaraan Global, atau yang dikenal dengan istilah *Global Citizenship Education (GCED)*, mengutamakan pengembangan kemampuan, nilai, dan sikap peserta didik agar mereka dapat menjadi warga global yang aktif serta bertanggung jawab. *Global Citizenship Education (GCED)* berusaha untuk mengintegrasikan berbagai praktik positif termasuk pendidikan multikultural, pendidikan perdamaian, pendidikan lingkungan, dan pendidikan hak asasi manusia, dengan cara memperkuat metode pengajaran yang relevan (Estellés dan Fischman, 2021). Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan global adalah untuk mengatasi berbagai tantangan dan isu yang ada di seluruh dunia. Berdasarkan publikasi kurikulum internasional UNESCO, pendidikan kewarganegaraan global memberi kekuatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan perdamaian, keamanan, keadilan, toleransi, inklusi, dan keberlanjutan, baik di skala lokal maupun global (Pashby, 2018). *Global Citizenship Education (GCED)* menjadi salah satu perhatian utama dalam kebijakan internasional, khususnya dalam Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan yang diresmikan dalam KTT Pembangunan Berkelanjutan PBB pada September 2015. Tujuannya adalah memberdayakan peserta didik agar mereka mampu merespons isu global, yang menunjukkan suatu kebutuhan mendesak untuk menciptakan warga dunia yang dapat mendorong tercapainya masyarakat yang lebih damai, inklusif, dan berkelanjutan (Akkari dan Maleq, 2020).

Pendidikan kewarganegaraan global memiliki peranan sangat penting bagi peserta didik. Pemahaman tentang global perlu dipahami sebagai konsep yang transentris, bukan hanya berpusat pada bangsa. Dalam era mobilitas yang tinggi, transnasionalisme menawarkan sudut pandang baru tentang pentingnya koneksi antar warga di seluruh dunia. Pendidikan kewarganegaraan global memungkinkan siswa untuk memahami, membayangkan, dan bertindak sebagai warga dunia yang terlibat dalam konteks lokal, nasional, dan global (Soong, 2018). Selain itu, pendidikan kewarganegaraan global sangat diperlukan untuk menyiapkan generasi muda agar mampu memahami dunia masa kini dan berkontribusi secara proaktif dalam mewujudkan kehidupan yang lebih adil, damai, toleran, inklusif, aman, dan berkelanjutan (Usmi & Samsuri, 2022).

Pendidikan kewarganegaraan global juga sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024, pelajar Pancasila adalah individu yang terus belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan menghayati nilai-nilai Pancasila (Tanamal & Prasetyo, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa *Global Citizenship Education*

(GCED) berperan penting dalam mendukung pembentukan generasi yang tidak hanya memahami konteks global, tetapi juga tetap berakar pada identitas bangsa.

Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan Global dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang tidak hanya memperluas cakupan PKn, tetapi juga memperkuat kapasitas peserta didik untuk berpikir kritis, berempati, serta berpartisipasi aktif dalam menghadapi berbagai tantangan global. *Global Citizenship Education (GCED)* membantu membentuk warga negara yang mampu bertindak secara bertanggung jawab dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat dunia yang damai, inklusif, dan berkelanjutan.

Cyberbullying pada Kalangan Remaja di Era Digital

Cyberbullying adalah jenis perundungan yang diarahkan kepada individu atau kelompok melalui platform digital atau media sosial. Bentuk-bentuk perundungan ini meliputi pelecehan, pengiriman pesan yang tidak pantas, pencemaran nama baik, pengucilan, dan lainnya. Menurut penjelasan Nancy Williard dalam Prastowo dan Setyowati (2023), *cyberbullying* mencakup perilaku seperti fitnah, diskriminasi, serta pengungkapan informasi pribadi untuk mempermalukan orang lain. Nancy Williard juga menyatakan bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* terdiri dari beberapa jenis. Yang pertama adalah *flaming*, yakni tindakan saling ejek antara dua individu di dunia maya yang ditujukan untuk menghina dan membuat orang lain merasa malu secara online. Yang kedua adalah *harassment*, yaitu mengirimkan pesan berulang kali untuk menimbulkan kecemasan atau merusak emosional korban, baik di ranah pribadi maupun publik. Yang ketiga adalah *denigration*, yaitu merusak reputasi dengan menyebarkan informasi yang tidak benar, seperti mengedit foto seseorang atau menciptakan aib yang tidak berdasar. Yang keempat adalah *impersonation*, di mana pelaku memperoleh kata sandi akun korban dan berpura-pura menjadi korban untuk berinteraksi dengan cara yang negatif. Yang kelima adalah *outing and trickery*, yaitu membagikan informasi pribadi korban kepada publik dengan maksud untuk mempermalukan mereka. Yang keenam adalah *exclusion atau ostracism*, yaitu mengeluarkan seseorang dari komunitas online atau memutuskan hubungan pertemanan dengan korban. Yang ketujuh adalah *cyberstalking*, yaitu tindakan mengikuti seseorang di dunia maya dan terus mengirim pesan untuk mengganggu atau mengancam korban. Yang kedelapan adalah *happy slapping*, yang mengacu pada tindakan menampar dan menyakiti orang lain yang kemudian didokumentasikan.

Tindakan *cyberbullying* biasanya dilakukan secara berulang dan menimbulkan efek yang lebih menyakitkan daripada kekerasan secara fisik (Subhan et al., 2023). Korban *cyberbullying* sering kali mengalami tekanan psikologis seperti stress, depresi, dan perasaan terisolasi. Keamanan online menjadi terancam, karena kasus *cyberbullying* dapat terjadi secara anonim dan sulit mengidentifikasi pelaku. *Cyberbullying* dapat menjadi ancaman yang serius karena korban *cyberbullying* dapat melakukan bunuh diri akibat depresi yang berlebihan (Rusliawan et al., 2024). Selain itu perundungan terhadap seseorang yang lebih dari dua kali sangat berdampak pada kesehatan fisik seperti sakit kepala, dan sakit perut (Maulana et al., 2024). Selanjutnya dampak dari *cyberbullying* dapat diperinci sebagai berikut (Subhan et al., 2023):

1. Psikologis

Secara psikologis korban *cyberbullying* memiliki pengalaman buruk berupa dihina dengan orang lain di media digital sehingga korban merasa hilang kepercayaan dirinya dan merasa tertekan serta timbul ketakutan. Jika perundungan ini dilakukan secara berulang maka korban merasa sakit hati, marah, dan timbul merasa dendam terhadap pelaku perundungan.

2. Jejak Digital

Jejak digital terjadinya peristiwa *cyberbullying* akan sulit dihapus. Hal ini akan menimbulkan trauma berkepanjangan terhadap korban *cyberbullying* dan jika keluarga korban menemukan

historis perundungan tersebut, maka akan ada kemungkinan keluarga korban tidak terima dan akan membalas perundungan tersebut di dunia nyata.

3. Psikososial

Peristiwa *cyberbullying* dapat mengakibatkan korban memiliki perasaan terisolasi dan kesendirian, pengucilan, bahkan penolakan dalam interaksi sosial. Jika ini terjadi pada remaja biasanya remaja tersebut akan menutup diri dari pergaulan sehingga menimbulkan depresi yang berkepanjangan.

Pelaku *cyberbullying* sebagian besar adalah para remaja menurut Pandie dan Weisman (dalam Subhan et al., 2023). Para remaja merupakan pengguna terbesar internet atau platform media digital. Para remaja rentan melakukan atau mengalami *cyberbullying* karena secara psikologis mereka masih labil mentalnya. Masa remaja adalah masa mencari jati diri. Mereka masih belum bisa menyaring informasi secara benar dan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, salah satunya adalah *cyberbullying*. Menurut Subhan et al., (2023) ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying*, yaitu:

1. Globalisasi

Adanya globalisasi dan meningkatnya arus informasi digital mengakibatkan komunikasi dapat dilakukan 24 jam tanpa henti setiap hari. Hal ini dapat terjadi kemungkinan terjadinya *cyberbullying*. Khususnya para remaja yang tidak dapat mengendalikan emosi, maka mereka akan melampiaskan kemarahan mereka lewat media digital tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya.

2. Pemahaman Hukum

Kurangnya pemahaman hukum atau aturan dikalangan masyarakat digital dapat menjadikan para remaja melakukan *cyberbullying*. Biasanya mereka tanpa sadar berkata kasar terhadap orang lain untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada publik. Para remaja ini ingin jati dirinya diakui.

3. Pemahaman kewarganegaraan

Menurut pendidikan kewarganegaraan, warga yang baik dalam penggunaan media digital adalah warga yang mampu menggunakan teknologi informasi dengan bijak, berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan bertanggung-jawab dalam media sosial, serta menggunakan teknologi untuk tujuan positif. Kurangnya pemahaman tentang kewarganegaraan, membuat para remaja mudah diadu domba satu dengan yang lain yang bertujuan agar terjadi pertengkaran melalui media digital.

Sebenarnya peraturan tentang *cyberbullying* sudah diatur dalam Undang-Undang yaitu Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik, yang tercantum dalam pasal sebagai berikut:

1. Pasal 27 ayat 3 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik "Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/ atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/ atau pencemaran nama baik."
2. Pasal 27 ayat 4 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik "Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/ atau mentransaksikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/ atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan/ atau pengancaman."
3. Pasal 28 ayat 2 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik "Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau

permusuhan individu dan/ atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)."

4. Pasal 29 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik "Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi (Prakosa, 2023).

Pendidikan Kewarganegaraan Global sebagai Sarana Pencegahan Cyberbullying Para Remaja di Era Digital

Pendidikan Kewarganegaraan Global merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada para siswa. Hal ini untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal dengan pengetahuan tentang hak dan kewajiban serta tanggung jawab dalam lingkup global. Pada skala nasional Indonesia, pendidikan kewarganegaraan global harus mengandung penguatan identitas nasional yang bersumber dari Pancasila. Hal ini sangatlah penting, agar generasi muda semakin siap untuk ikut berpartisipasi dalam komunitas global, selain itu juga memiliki komitmen yang kuat tentang nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Merryfield dalam Untari et al., (2024) menunjukkan bahwa siswa yang telah mempelajari pendidikan kewarganegaraan global ternyata lebih sadar tentang dampak global dari tindakan yang dilakukan secara lokal, serta lebih memahami betapa kompleksnya hubungan di dunia internasional. Selain itu siswa juga semakin kritis terhadap isu-isu global seperti, hak asasi manusia, lingkungan dan keadilan sosial.

Pada konteks inilah Pendidikan Kewarganegaraan Global menjadi penting, karena nilai-nilai Pancasila yang diajarkan tidak hanya dipraktikkan pada ruang fisik, tetapi juga pada ruang digital yang bersifat lintas negara. Peserta didik dipersiapkan untuk mampu menghadapi tantangan global, termasuk dinamika interaksi digital yang rawan terjadi penyimpangan nilai dan perilaku seperti *cyberbullying*. Salah satu contoh insiden *cyberbullying* yang terjadi di platform media sosial baru-baru ini adalah perundungan yang menimpa seorang anak berusia 11 tahun. Anak ini dipaksa untuk melakukan tindakan yang tidak pantas terhadap seekor kucing. Tindakan tersebut direkam oleh temannya dan kemudian diunggah ke media sosial. Perilaku ini membuat korban merasa sangat menderita, mengalami tekanan, dan depresi. Akibatnya, anak itu jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia (Pahlevi, 2022). Kasus ini merupakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip Pancasila, terutama sila kedua yang menekankan kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam situasi ini, nilai-nilai kemanusiaan telah diabaikan dan tidak ada rasa keadilan serta kepatutan. Peran orang tua dan guru dalam menanamkan serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Kejadian ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua dan guru terhadap anak-anak dalam penggunaan media sosial masih cukup rendah. Inovasi teknologi yang seharusnya memberikan manfaat justru dapat berbahaya apabila tidak diterapkan dengan benar (Giumetti dan Kowalski, 2022). Kasus ini memperlihatkan bahwa penguatan nilai-nilai PKn, khususnya dalam perspektif global, sangat mendesak untuk ditanamkan agar peserta didik mampu membawa nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan martabat ke dalam ruang digital. Dengan pendekatan *Global Citizenship Education (GCED)*, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa tindakan di internet memiliki konsekuensi etis yang sama besarnya dengan tindakan di dunia nyata.

Pendidikan Kewarganegaraan Global memiliki peran strategis dalam melatih peserta didik berpikir kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial. Arus informasi yang cepat sering kali disertai dengan hoaks, disinformasi, dan ujaran kebencian. Melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa diajak menyadari pentingnya sikap hati-hati sebelum menerima atau menyebarkan informasi digital. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan membantu

membangun kemampuan literasi digital yang berbasis pada nilai kritis dan tanggung jawab sosial (Rahayu et al., 2023). Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan Global, kemampuan berpikir kritis ini diperluas menjadi kemampuan menilai informasi dalam arus global, memahami dampak sosial lintas negara, dan menempatkan diri sebagai warga digital yang bertanggung jawab terhadap komunitas global. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya terhindar dari penyebaran kebencian, tetapi juga aktif menciptakan ruang digital yang aman dan beradab.

Pada keadaan sekarang ini, kita membutuhkan warga negara yang memiliki tanggung jawab dan peduli terhadap sesama. Pendidikan Kewarganegaraan Global sangat penting untuk menyelesaikan masalah ini. Pendidikan Kewarganegaraan Global diharapkan mampu menumbuhkan potensi anak agar memiliki *civic intelligence*, *civic participation*, serta *civic responsibility* dalam lingkup watak dan peradaban bangsa. Orientasi Pendidikan Kewarganegaraan Global adalah untuk membentuk warga negara yang transformatif dan partisipatif (Nanggala & Damayanti, 2023). Ketiga konsep kewargaan tersebut (*civic intelligence*, *civic participation*, *civic responsibility*) merupakan elemen utama Pendidikan Kewarganegaraan Global. Ketika peserta didik memiliki kecerdasan kewarganegaraan, partisipasi aktif, dan tanggung jawab sosial yang tinggi, mereka tidak hanya mampu menolak perilaku perundungan digital, tetapi juga menjadi agen positif yang mendorong terwujudnya ruang digital yang lebih manusiawi. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan Global menjadi sarana efektif untuk mencegah *cyberbullying* karena membekali peserta didik dengan kesadaran etis, kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan sosial yang relevan dalam kehidupan digital global.

Pendidikan Kewarganegaraan Global bisa menjadi media yang efektif untuk mencegah *cyberbullying* pada remaja karena Pendidikan Kewarganegaraan Global menekankan pengembangan individu yang memiliki kesadaran global, kemampuan digital yang kuat, serta kemampuan sosio emosional yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Kewarganegaraan Global mengembangkan kemampuan pada remaja untuk memahami bahwa ruang digital merupakan bagian dari ruang publik global yang artinya setiap tindakan di dunia maya memiliki implikasi sosial, etis, serta moral yang bisa dipertanggungjawabkan. UNESCO (2015) menekankan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan Global bertugas untuk mengembangkan karakter kritis, empatik, toleran, serta bertanggung jawab karakter yang menjadi kunci dalam mencegah perilaku agresif di internet.

Pendidikan Kewarganegaraan Global membantu remaja memahami dampak psikologis dari *cyberbullying* dan mendorong mereka untuk mencegah perilaku yang merugikan orang lain, melalui pendekatan pedagogis yang menekankan empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan analisis konflik damai. Prinsip-prinsip hak asasi manusia, anti-diskriminasi, dan keadilan sosial ditekankan untuk menumbuhkan perilaku etis saat berinteraksi dengan media digital. Menurut penelitian Roca-Campos et al. (2021), program pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan toleransi dapat secara signifikan mengurangi perilaku perundungan di kalangan remaja.

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan Global juga menguatkan literasi digital kritis, yaitu kemampuan untuk memahami etika digital, mengenali risiko interaksi online, menghindari penyebaran konten berbahaya, serta menyadari konsekuensi hukum dan sosial dari *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan temuan Hinduja & Patchin (2014) bahwa pemahaman etika digital dan literasi teknologi merupakan faktor utama dalam menurunkan risiko *cyberbullying*. Dengan literasi digital yang baik, remaja dapat mengambil keputusan yang lebih bijak saat menggunakan media sosial, termasuk dalam mengontrol emosi, memilah informasi, serta mempertimbangkan dampak dari konten yang mereka unggah.

Pendidikan Kewarganegaraan Global juga mengembangkan kemampuan sosial-emosional seperti empati, kontrol diri, komunikasi non-agresif, dan kemampuan bekerja sama. Kompetensi ini

penting sebagai modal bagi remaja untuk membangun interaksi yang sehat dan saling menghormati, sehingga mencegah munculnya perilaku merendahkan, mengejek, atau mengintimidasi di ruang digital. Beberapa penelitian menegaskan bahwa empati merupakan variabel penting dalam menurunkan kecenderungan remaja melakukan *cyberbullying* (Wachs & Bilz, 2018). Dengan Pendidikan Kewarganegaraan Global, remaja tidak hanya belajar mengenali dampak perilaku negatif, tetapi juga memahami cara membangun hubungan digital yang etis dan bermartabat.

Selain pembelajaran di kelas, Pendidikan Kewarganegaraan Global mendorong kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membangun budaya digital yang aman. Pendekatan berbasis jaringan ini terbukti efektif dalam mengurangi kasus perundungan, karena melibatkan berbagai pihak dalam upaya pencegahan. Pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui kampanye digital, pembimbingan siswa, pemantauan penggunaan media sosial, dan pendidikan tentang bahaya perundungan siber serta cara melaporkannya. Secara umum, Pendidikan Kewarganegaraan Global merupakan alat yang sangat relevan untuk mencegah perundungan siber di kalangan remaja karena membangun pola pikir kritis, karakter empati, dan kompetensi digital yang bertanggung jawab. Dengan kombinasi pemahaman etika, kemampuan sosial-emosional, dan literasi digital yang kokoh, remaja lebih mampu menahan diri dari perilaku agresif di ruang siber, menghindari penyebaran konten berbahaya, dan menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan inklusif bagi semua pengguna.

Kesimpulan

Dinamika global yang dipicu oleh perkembangan teknologi telah menciptakan ruang interaksi sosial tanpa batas, yang secara bersamaan memunculkan peluang dan tantangan kompleks seperti isu *cyberbullying* pada remaja. Karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang responsif dalam bentuk Pendidikan Kewarganegaraan Global atau *Global Citizenship Education (GCED)*, yang didefinisikan sebagai cara berpikir mengenai pemikiran kembali Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) agar berorientasi kepada konteks dunia abad ke-21. Pada hakikatnya, Pendidikan Kewarganegaraan Global adalah penekanan pada keterhubungan individu dengan komunitas global melalui pemahaman lintas budaya, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengembangan empati terhadap isu-isu universal. Konsep ini muncul dalam bingkai respon terhadap tantangan lintas negara seperti ketidakadilan dan krisis, yang menuntut siswa untuk tidak lagi memfokuskan diri pada dimensi nasional semata melainkan dibekali dengan kompetensi untuk menghadapi persoalan global. Oleh sebab itu, Pendidikan Kewarganegaraan Global adalah suatu kerangka yang penting untuk memberikan individu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berperan aktif dalam membangun dunia yang harmonis dan berkelanjutan.

Cyberbullying atau perundungan siber merupakan jenis intimidasi yang dilakukan menggunakan platform digital dan sering dialami atau dilakukan oleh remaja. Hal ini menyebabkan kerusakan psikologis yang serius, meninggalkan jejak yang sulit dihapus, dan menimbulkan isolasi sosial. Situasi semacam ini dipicu oleh pengaruh faktor-faktor seperti arus globalisasi digital yang kuat, pemahaman yang minim tentang hukum, dan kurangnya kesadaran tentang etika kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan Global terbukti dapat menjadi metode pencegahan yang sangat handal. Selain bertujuan secara fundamental untuk mengembangkan warga dunia yang kritis, empati, toleran, dan bertanggung jawab, Pendidikan Kewarganegaraan Global memperkuat kemampuan kritis literasi digital beserta kemampuan sosial-emosional seperti empati dan pengendalian diri, yang penting untuk mencegah perilaku kekerasan di internet. Pendidikan Kewarganegaraan Global berkontribusi melalui nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan Profil Siswa Pancasila untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab dan bertindak secara beradab di ruang digital. Melalui ini, remaja dapat membangun ruang digital yang lebih terjamin dan terbuka untuk semua.

Referensi

- Akkari, A., & Maleq, K. (Ed.). (2020). *Global Citizenship Education: Critical and International Perspectives*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-44617-8>
- APJII. (2024). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (apjii.or.id), Di akses pada 25 November 2025
- Banks, J. A. 2008. Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher*, 37(3), 129-139. <https://doi.org/10.3102/0013189X08317501>
- Estellés, M., & Fischman, G. E. (2021). Who Needs Global Citizenship Education? A Review of the Literature on Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 72(2), 223–236. <https://doi.org/10.1177/0022487120920254>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, 85, 37–56. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>
- Giumetti, G. W., & Kowalski, R. M. (2022). Cyberbullying via social media and well-being. *Current opinion in psychology*, 45, 101314. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101314>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2014). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). Corwin Press.
- M. Zapalska, A., Wingrove-Haugland, E., LaMonica, C., & Rivero, E. (2013). Teaching Global Issues in an Undergraduate Program. *Universal Journal of Educational Research*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.13189/ujer.2013.010102>
- Maulana, R. N., Putri, A. N., Khairunnisa, A., Nazhif, H. L., & Supriyono, S. (2024). Upaya Penanggulangan Mahasiswa Terhadap Cyberbullying. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 624-627. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1916>
- Merryfield, M. M. (2002). The difference a global educator can make. *Educational Leadership*, 60(2), 18–21.
- Mulyani, H., Komalasari, K., Permatasari, M., Bribin, M. L., & Suriaman, S. (2024). Transformasi pendidikan kewarganegaraan global di era abad 21: Analisis implementasi dan tantangan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 88–xxx. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.55115>
- Murdiono, M. 2018. *Pendidikan kewarganegaraan global: Membangun kompetensi global warga negara muda*. Yogyakarta: Uny Press. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2379>
- Nanggala, A., & Damayanti, S. (2023). Membangun Smart and Good Young Citizens Melalui Program Organisasi Kepemudaan Berbasis Civic Literacy. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(01), 97-108.
- Nasoha, A. M. M., Anggraini, E. N., Latifah, Z., & Fitriyani, E. N. (2025). Dinamika Kewarganegaraan Digital dan Pola Penyebaran Hate Speech di Media Sosial: Studi Kasus di Kalangan Remaja Indonesia: Dynamics of Digital Citizenship and Patterns of Spreading Hate Speech on SocialMedia: Case Study among Indonesian Teenagers. *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 2(5), 644-657.
- OECD. (2024). *Education for Global Citizenship: Preparing Youth for a Digital World*. Paris: OECD Publishing. Diakses dari <https://www.oecd.org/education/education-for-global-citizenship-2024.htm>
- Pahlevi, R. (2022). Ratusan Anak Jadi Korban Bullying di Media Sosial sejak 2016. *Databoks. Katadata. Co. Id.*

- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyber Bullying di Media Sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban Cyber Bullying pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43-62. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v14i1.188>
- Pashby, K. (2018). Identity, Belonging and Diversity in Education for Global Citizenship: Multiplying, Intersecting, Transforming, and Engaging Lived Realities. In *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education* (hal. 277 293). https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5_18
- Prakosa, I. W. (2023). Perlindungan Hukum Bagi Anak Korban Tindak Pidana Cyberbullying. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1-14.
- Prastowo, D. S., & Setyowati, R. N. (2023). *Strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mencegah cyberbullying di SMA Negeri 1 Sidoarjo*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 206–221. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p206-221>
- Putri, S. A., Fauziah, P., Hudi, I., Pratama, I. H., Yani, M. S. I., Novriyanti, R., ... & Fitri, A. R. (2024). Pengaruh Cyber Bullying di Era Digital Pada Remaja. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 48-57. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.624>
- Rahayu, D. A., Ulum, B., & Putra, A. P. E. (2025). Digital Literacy in Scientific-based Civics Learning to Strengthen Students' Civic Disposition: Literasi Digital Dalam Pembelajaran PKn berbasis Saintifik untuk Penguatan Civic Disposition Mahasiswa. *Jurnal Media Informatika*, 6(3), 1642-1649. <https://doi.org/10.55338/jumin.v6i3.5804>
- Ramadhan, M. N. H., & Najicha, F. U. (2022). Gerakan wawasan nusantara pada pendidikan Kewarganegaraan untuk meraih Indonesia bebas perundungan siber. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2661-2668. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3079>
- Roca-Campos, E., Duque, E., Ríos, O., & Ramis-Salas, M. (2021). The Zero Violence Brave Club: A successful intervention to prevent and address bullying in schools. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 601424. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.601424>
- Rusliawan, S., Ghifarina, F. M., Srikandi, B., & Hatami, W. (2024). Persepsi Mahasiswa Tentang Cyberbullying di Era Digital. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8173-8180.
- Subhan, F., Sipahutar, I. Z., Manalu, J., Nababan, R., Sinurat, R., & Manik, S. G. (2023). Sinergisitas Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meminimalisir Tindakan Cyberbullying di Dunia Digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 1(2), 96-110. <https://doi.org/10.61476/p4647r60>
- Titus, C. 1999. *Civic Education for global understanding*. London: Eric Digests.
- UNESCO. (2023). What You Need to Know about Global Citizenship Education. Diambil 23 November 2025, dari [www.unesco.org](https://www.unesco.org/en) website: <https://www.unesco.org/en>
- UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and learning objectives*. UNESCO Publishing. Diambil 23 November 2025, dari [www.unesco.org](https://www.unesco.org/en) website: <https://www.unesco.org/en>
- UNICEF. (2022). *Preventing Cyberbullying: A Guide for Educators*. New York: UNICEF Publications. Diakses dari <https://www.unicef.org/protection/preventing-cyberbullying-guide-educators>
- Untari, A. D., Luthfi, Z. F., & Murtiningsih, I. (2024). Membangun wawasan global warga negara muda melalui pendidikan kewarganegaraan global di Indonesia. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 7(2), 170-187. <https://doi.org/10.47080/propatria.v7i2.3547>
- Usmi, R. (2023). Analisis kewarganegaraan global dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *JCMS: Journal of Civic Education and Social Studies*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.26740/jcms.v8n1.p1-9>

- Utami, A. S. F., Baiti, N., Sitasi, C., & Utami, S. F. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Jurnal Humaniora*, 18(2), Article 2.
- Wachs, S., & Bilz, L. (2018). Bullying intervention in school: A multilevel analysis of teachers' success in handling bullying from students' perspective. *The Journal of Early Adolescence*, 38(5), 601–627. <https://doi.org/10.1177/0272431618780423>